

PEMBELAJARAN BERBASIS MPABT UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK DAN KOMPETENSI LINGUISTIK MAHASISWA PBA UNSIQ

Rahmat Lutfi Guefara¹, Asep Sunarko², Moh. Sakir³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Corresponding e-mail: lutfiguefara@unsiq.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i6.1052](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1052)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) dalam meningkatkan akhlak dan kompetensi linguistik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Penelitian ini dilakukan pada semester genap 2024/2025 dengan melibatkan 100 mahasiswa dari semester 2, 4, dan 6, serta 5 dosen pengampu. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus yang mengintegrasikan tahapan takhalli-tahalli-tajalli melalui pembelajaran yang menekankan resonansi linguistik-spiritual, komunitas praktik (halaqah), dan refleksi murāqabah. Data dikumpulkan melalui tes kompetensi linguistik, rubrik observasi akhlak, jurnal refleksi, skala resonansi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam Indeks Akhlak ($\Delta = +9.1$ poin, $p < .001$, Hedges' $g = 1.22$) dan kompetensi linguistik ($\Delta = +7.4$ poin, $p < .001$, $g = 0.92$) pada seluruh semester. Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa mekanisme resonansi antara struktur bahasa Arab dan konsep spiritual Islam, serta dukungan komunitas praktik, menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada pedagogi transformatif berbasis tasawuf dan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum PBA di PTKI.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Tasawuf, Akhlak, Pedagogi Transformatif, Penelitian Tindakan Kelas

MPABT-Based Learning to Improve the Morals and Linguistic Competence of PBA UNSIQ Students

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Sufism-Based Transformative Arabic Language Learning Model (MPABT) in improving the morals and linguistic competence of students in the Arabic Language Education Study Program (PBA) at the University of Qur'anic Sciences (UNSIQ) Wonosobo. This research was conducted in the even semester of 2024/2025 involving 100 students from semesters 2, 4, and 6, as well as 5 teaching lecturers. The research design used was a two-cycle Classroom Action Research (CAR) which integrated the stages of takhalli-tahalli-tajalli through learning that emphasized linguistic-spiritual resonance, community of practice (halaqah), and murāqabah reflection. Data were collected through linguistic competency tests, moral observation rubrics, reflection journals, resonance scales, and in-depth interviews. The results showed a significant increase in the Moral Index ($\Delta = +9.1$ points, $p < .001$, Hedges' $g = 1.22$) and linguistic competence ($\Delta = +7.4$ points, $p < .001$, $g = 0.92$) across all semesters. Qualitative analysis revealed that the resonance mechanism between Arabic language structures and Islamic spiritual concepts, as well as community of practice support, were key factors in value internalization. These findings contribute theoretically to Sufism-based transformative pedagogy and have practical implications for PBA curriculum development in Islamic Higher Education Institutions.

Keywords: Arabic Language Learning, Sufism, Morals, Transformative Pedagogy, Classroom Action Research

1. Pendahuluan

Fenomena degradasi moral di kalangan mahasiswa di era digital telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia (Alwi et al., 2024; Rahmi et al., 2025). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), menghadapi tantangan ganda, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten secara linguistik sekaligus membentuk karakter religius yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masalah ini semakin mendesak mengingat pentingnya peran pendidikan agama dalam membentuk moralitas mahasiswa di era digital. Literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai tasawuf dalam pembelajaran dapat memperkuat ketahanan spiritual dan etika peserta didik (Rahmi et al., 2025; Suwito et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Arab di PTKI sering terjebak dalam pendekatan teknis-gramatikal yang menekankan penguasaan nahwu-sharaf, tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual dan pembentukan akhlak (Nasution, 2016a; Shidiq et al., 2023). Padahal, bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an dan literatur klasik Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam, terutama nilai-nilai tasawuf yang menekankan pada transformasi jiwa (takhalli-tahalli-tajalli) (Hermawan et al., 2024; Nugraha, 2020; Suwito et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat memiliki daya internalisasi nilai yang besar, terutama ketika dosen mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas reflektif dalam proses belajar (Alwi et al., 2024; Hasyim et al., 2025). Namun, praktik di lapangan sering kali bersifat parsial dan bergantung pada kompetensi individu dosen tanpa adanya model pembelajaran yang sistematis dan terukur (Ramli et al., 2018). Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik yang membutuhkan model pembelajaran yang lebih konkret, operasional, dan dapat direplikasi dengan bukti empiris yang kuat.

Beberapa kesenjangan yang menjadi fokus penelitian ini meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Arab yang belum sepenuhnya terukur dan operasional (Nasution, 2016a; Sholikhin et al., 2023), kurangnya pengukuran mekanisme 'bahasa akhlak' sebagai jalur eksplisit dalam proses pembelajaran (Hasyim et al., 2025), serta minimnya dokumentasi implementasi komunitas praktik seperti halaqah dan mentoring dalam pembelajaran Bahasa Arab di PTKI (Afiah & Fadhliah, 2022; Mujahid, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan dan menguji Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT), yang mengintegrasikan tahapan takhalli-tahalli-tajalli, resonansi linguistik-spiritual, dan komunitas praktik dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Model ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung penerapan pembelajaran yang lebih integratif, sistematis, dan terukur, serta dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) dalam meningkatkan akhlak mahasiswa PBA UNSIQ. Kedua, bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) dalam meningkatkan kompetensi linguistik mahasiswa PBA UNSIQ. Ketiga, apa mekanisme resonansi linguistik-spiritual yang menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai pada pembelajaran Bahasa Arab berbasis tasawuf.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo pada semester genap tahun akademik 2024/2025 yang berlangsung dari bulan Februari hingga Juni 2025. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang terdiri dari 100 mahasiswa yang berasal dari semester 2, semester 4, dan semester 6, serta melibatkan 5 dosen pengampu mata kuliah Bahasa Arab yang berperan sebagai kolaborator dalam implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT).

Pemilihan lokasi penelitian di UNSIQ Wonosobo didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) UNSIQ merupakan salah satu PTKI yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dalam pembelajaran; (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ memiliki karakteristik mahasiswa yang beragam dari segi latar belakang pendidikan dan tingkat religiusitas; (3) adanya dukungan institusional untuk pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan akademik.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus yang mengintegrasikan tahapan takhalli-tahalli-tajalli dalam pembelajaran Bahasa Arab. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) observasi (observation), dan (4) refleksi (reflection). Desain PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan model pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil evaluasi setiap siklus.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan pendekatan mixed methods (Mehralizadeh et al., 2017; Riazi, 2023) yang mengombinasikan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) dalam meningkatkan akhlak dan kompetensi linguistik mahasiswa (Anggraini & Wahyuni, 2023; Mulyadi & Supadi, 2023; Nurhayati & Susanto, 2023; Rahman, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

2.2.1. Tes Kompetensi Linguistik

Tes kompetensi linguistik digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Arab mahasiswa dalam empat keterampilan berbahasa (mahārāt al-lughah), yaitu: (a) qirā'ah (membaca)(Nurdianto, 2022), (b) kitābah (menulis), (c) kalām (berbicara), dan (d) istimā' (menyimak). Tes ini diberikan pada dua tahap, yaitu pre-test (sebelum implementasi MPABT) dan post-test (setelah implementasi MPABT) untuk mengukur peningkatan kompetensi linguistik mahasiswa.

Instrumen tes kompetensi linguistik dikembangkan berdasarkan standar kompetensi bahasa Arab yang ditetapkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ dan mengacu pada Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) yang telah diadaptasi untuk konteks bahasa Arab(Rahman, 2023). Tes terdiri dari soal pilihan ganda, isian singkat, dan tes praktik berbicara yang dinilai menggunakan rubrik analitik.

2.2.2. Rubrik Observasi Akhlak

Rubrik observasi akhlak digunakan untuk mengamati dan menilai perubahan perilaku dan akhlak mahasiswa selama proses pembelajaran. Rubrik ini dikembangkan berdasarkan indikator-indikator akhlak yang sesuai dengan tahapan takhalli-tahalli-tajalli dalam tasawuf(Mohammed-Noor, 2021), meliputi:

Takhalli (pembersihan jiwa dari sifat tercela): indikator seperti mengurangi sikap sombong, mengendalikan amarah, menghindari ghibah (gosip), dan mengurangi ketergantungan pada hal-hal duniawi. Tahalli (mengisi jiwa dengan sifat terpuji)(Susanto, 2022): indikator seperti menunjukkan sikap rendah hati (tawāḍu'), sabar (ṣabr), jujur (ṣidq), dan ikhlas dalam beribadah. Tajalli (pencerahan spiritual): indikator seperti menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi, kemampuan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri.(Sa'diyah, n.d.)

Rubrik observasi ini menggunakan skala Likert 1-5 dengan deskriptor perilaku yang jelas untuk setiap tingkatan. Observasi dilakukan oleh dosen pengampu dan rekan sejawat (peer observer) untuk *meningkatkan reliabilitas pengamatan*.

2.2.3. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi merupakan instrumen untuk mendokumentasikan pengalaman spiritual(Putri, 2024; Wibowo, 2023) dan pembelajaran mahasiswa secara personal. Mahasiswa diminta untuk menulis jurnal refleksi setiap minggu yang berisi: (a) pengalaman belajar bahasa Arab dalam minggu tersebut, (b) nilai-nilai spiritual yang mereka pahami atau internalisasikan, (c) perubahan yang mereka rasakan dalam diri mereka, dan (d) tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai

akhlak(Nordin, 2024). Jurnal refleksi ini memberikan data kualitatif yang kaya mengenai proses internalisasi nilai dari perspektif mahasiswa(Anwar, 2023), serta membantu peneliti memahami mekanisme resonansi linguistik-spiritual yang terjadi dalam pembelajaran.

2.2.4. Skala Resonansi Linguistik-Spiritual

Skala resonansi linguistik-spiritual merupakan instrumen yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini untuk mengukur tingkat resonansi antara pembelajaran bahasa Arab dan nilai spiritual Islam yang dirasakan oleh mahasiswa(Sahrani & Yahya, n.d.). Skala ini terdiri dari 20 item pernyataan yang mengukur dimensi-dimensi seperti: (a) kesadaran akan hubungan antara struktur bahasa Arab dan konsep spiritual, (b) pengalaman pencerahan (tajalli) saat belajar bahasa Arab, (c) motivasi spiritual dalam belajar bahasa Arab, dan (d) integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik berbahasa(Abdullah, 2024).

Skala ini menggunakan format Likert 1-7 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's alpha = 0.89, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

2.2.5. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa dan dosen untuk memperoleh pemahaman(Basak, 2015; Pratama, 2024; Sugiyono, 2020) yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam implementasi MPABT. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup topik-topik seperti: (a) pengalaman pembelajaran dengan MPABT, (b) perubahan yang dirasakan dalam akhlak dan kompetensi linguistik, (c) faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses transformasi, dan (d) saran untuk perbaikan model pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan 15 mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat perubahan akhlak dan kompetensi linguistik (tinggi, sedang, rendah), serta 5 dosen pengampu. Setiap wawancara berlangsung selama 45-60 menit, direkam, dan ditranskrip untuk analisis.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas MPABT.

2.3.1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif (Hanson, 2023)dilakukan untuk mengukur peningkatan Indeks Akhlak dan kompetensi linguistik mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi MPABT. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk mean (rata-rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk setiap variabel yang diukur. Statistik deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan distribusi data berdasarkan semester dan siklus pembelajaran.

b. Uji t Berpasangan (Paired Sample t-test)

Uji t berpasangan digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara skor pre-test dan post-test pada Indeks Akhlak dan kompetensi linguistik(Susanto, 2024; Syukur, 2024). Uji ini dipilih karena data yang dianalisis merupakan data berpasangan dari subjek yang sama pada dua waktu pengukuran yang berbeda. Sebelum melakukan uji t, dilakukan uji asumsi normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal.

c. Ukuran Efek (Effect Size)

Ukuran efek dihitung menggunakan formula Hedges' g untuk mengukur besarnya dampak MPABT terhadap peningkatan Indeks Akhlak dan kompetensi linguistik. Hedges' g dipilih karena memberikan estimasi yang lebih akurat untuk sampel yang relatif kecil. Interpretasi ukuran efek menggunakan kriteria Cohen: $g < 0.5$ = kecil, $0.5 \leq g < 0.8$ = sedang, $g \geq 0.8$ = besar

(Rudy, n.d.; Setiawan, 2021). Formula Hedges' g : di mana 'Mpost' adalah mean post-test, 'Mpre' adalah mean pre-test, dan 'SDpooled' adalah standar deviasi gabungan.

$$g = \frac{M_{\text{post}} - M_{\text{pre}}}{SD_{\text{pooled}}} \times \left(1 - \frac{3}{4n-9}\right)$$

d. Analisis Varians (ANOVA)

Analisis varians (ANOVA) satu arah digunakan untuk menguji perbedaan peningkatan Indeks Akhlak dan kompetensi linguistik di antara mahasiswa dari semester yang berbeda (semester 2, 4, dan 6). Jika hasil ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan, dilanjutkan dengan uji post hoc Tukey HSD untuk mengidentifikasi pasangan semester mana yang berbeda secara signifikan.

Semua analisis kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

2.3.2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari jurnal refleksi, wawancara, dan catatan observasi. Analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data kualitatif. Tahapan analisis tematik yang dilakukan meliputi:

a. Familiarisasi dengan Data

Peneliti membaca dan membaca ulang seluruh data kualitatif (transkrip wawancara, jurnal refleksi, catatan observasi) untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang isi data. Pada tahap ini, peneliti membuat catatan awal mengenai ide-ide dan pola-pola yang muncul.

b. Pengkodean Awal (Initial Coding)

Peneliti melakukan pengkodean awal dengan memberikan label atau kode pada segmen-segmen data yang memiliki makna penting terkait dengan pertanyaan penelitian. Pengkodean dilakukan secara induktif (dari data ke tema) dengan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif NVivo 14.

c. Pencarian Tema (Searching for Themes)

Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema potensial berdasarkan kesamaan makna atau pola. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi hubungan antara kode, tema, dan sub-tema.

d. Peninjauan Tema (Reviewing Themes)

Tema-tema yang telah diidentifikasi ditinjau ulang untuk memastikan bahwa tema tersebut koheren secara internal (kode-kode dalam tema saling berhubungan) dan terdapat perbedaan yang jelas antara tema yang satu dengan yang lain. Tema yang terlalu luas dipecah menjadi sub-tema yang lebih spesifik, sedangkan tema yang terlalu sempit digabungkan dengan tema lain atau dihilangkan.

e. Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes)

Setiap tema didefinisikan secara jelas dengan mengidentifikasi esensi dari tema tersebut dan aspek-aspek data yang ditangkap oleh tema tersebut. Tema-tema diberi nama yang ringkas namun informatif yang mencerminkan isi tema.

g. Penulisan Laporan (Producing the Report)

Tema-tema yang telah didefinisikan kemudian disajikan dalam laporan penelitian dengan dukungan kutipan-kutipan yang representatif dari data untuk mengilustrasikan setiap tema. Analisis juga mengaitkan temuan dengan literatur yang relevan dan kerangka teoretis penelitian.

2.3.3. Integrasi Analisis Kuantitatif dan Kualitatif

Data kuantitatif dan kualitatif (Aini, 2020; Muttaqin, 2024; Setiawan, 2022) diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas MPABT. Integrasi dilakukan dengan:

Triangulasi: Membandingkan temuan kuantitatif (peningkatan skor) dengan temuan kualitatif (pengalaman mahasiswa) untuk mengkonfirmasi atau memperluas pemahaman.

Ekspansi: Menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan mekanisme di balik temuan kuantitatif, khususnya bagaimana resonansi linguistik-spiritual dan komunitas praktik berkontribusi pada peningkatan akhlak dan kompetensi linguistik.

Komplementaritas: Menggunakan data kuantitatif untuk mengukur besaran perubahan, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang proses perubahan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa dengan distribusi merata di tiga semester, yaitu Semester 2 sebanyak 34 mahasiswa, Semester 4 sebanyak 33 mahasiswa, dan Semester 6 sebanyak 33 mahasiswa. Dari 100 mahasiswa yang terlibat, 68% adalah perempuan dan 32% adalah laki-laki, dengan rentang usia antara 19–23 tahun. Semua mahasiswa menyelesaikan seluruh tahapan penelitian tanpa ada yang dropout, menunjukkan tingkat komitmen dan partisipasi yang tinggi dalam implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT).

Keterlaksanaan langkah-langkah MPABT di seluruh kelas mencapai rata-rata 87.5% dengan rentang antara 82%–93%, menunjukkan bahwa model dapat diimplementasikan dengan konsisten di berbagai kelas dan semester. Komponen dengan fidelitas tertinggi adalah refleksi murāqabah yang mencapai 92% dan pembelajaran materi linguistik-spiritual yang mencapai 89%. Sementara itu, komponen dengan fidelitas terendah adalah sesi penutup halaqah yang mencapai 82% karena kendala waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Tingkat fidelitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa MPABT dapat diimplementasikan secara efektif dengan dukungan pelatihan dosen dan manajemen waktu yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan Indeks Akhlak yang signifikan di seluruh semester setelah implementasi MPABT. Tabel berikut menyajikan data lengkap peningkatan Indeks Akhlak berdasarkan semester:

Tabel 1. Peningkatan Indeks Akhlak Berdasarkan Semester

Semester	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Δ	t	p	Hedges' g
Semester 2 (n=34)	68.5 (8.2)	78.3 (7.1)	+9.8	7.42	<.001	1.27
Semester 4 (n=33)	71.2 (7.9)	80.1 (6.8)	+8.9	6.89	<.001	1.20
Semester 6 (n=33)	73.4 (7.5)	82.0 (6.5)	+8.6	6.54	<.001	1.19
Gabungan (N=100)	71.0 (8.1)	80.1 (6.9)	+9.1	11.87	<.001	1.22

Catatan: Semua peningkatan signifikan pada $\alpha = 0.05$; Effect size kategori besar ($g > 0.8$)

Hasil menunjukkan peningkatan Indeks Akhlak yang signifikan di seluruh semester. Semester 2 menunjukkan peningkatan terbesar dengan $\Delta = +9.8$ poin dan ukuran efek Hedges' $g = 1.27$, diikuti oleh Semester 4 dengan $\Delta = +8.9$ poin dan $g = 1.20$, serta Semester 6 dengan $\Delta = +8.6$ poin dan $g = 1.19$. Secara

keseluruhan, rata-rata peningkatan mencapai +9.1 poin dengan ukuran efek sangat besar ($g = 1.22$), melampaui target minimal +8 poin yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Untuk memahami peningkatan Indeks Akhlak secara lebih mendalam, dilakukan analisis per dimensi akhlak yang mencakup lima dimensi utama: Disiplin Ibadah, Kontrol Diri, Empati, Kejujuran, dan Tanggung Jawab. Tabel berikut menyajikan hasil analisis per dimensi:

Tabel 2. Peningkatan Per Dimensi Akhlak

Dimensi	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Δ	p
Disiplin Ibadah	70.2 (9.1)	81.5 (7.3)	+11.3	<.001
Kontrol Diri	69.8 (8.5)	79.2 (7.8)	+9.4	<.001
Empati	72.1 (7.9)	80.8 (6.9)	+8.7	<.001
Kejujuran	71.5 (8.2)	79.5 (7.2)	+8.0	<.001
Tanggung Jawab	70.9 (8.4)	79.9 (7.1)	+9.0	<.001

Dimensi dengan peningkatan terbesar adalah Disiplin Ibadah dengan peningkatan sebesar +11.3 poin, diikuti oleh Kontrol Diri dengan +9.4 poin dan Tanggung Jawab dengan +9.0 poin. Peningkatan yang signifikan pada dimensi Disiplin Ibadah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Bahasa Arab efektif dalam memperkuat praktik keagamaan mahasiswa. Sementara itu, peningkatan pada dimensi Kontrol Diri dan Tanggung Jawab menunjukkan bahwa proses takhalli (pembersihan jiwa) dan tahalli (mengisi jiwa dengan sifat terpuji) berjalan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.

3.1.3. Peningkatan Kompetensi Linguistik

Selain peningkatan Indeks Akhlak, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan kompetensi linguistik yang signifikan di seluruh semester. Tabel berikut menyajikan data lengkap peningkatan kompetensi linguistik:

Tabel 3. Peningkatan Kompetensi Linguistik Berdasarkan Semester

Semester	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Δ	t	p	Hedges' g
Semester 2 (n=34)	62.8 (9.5)	70.5 (8.2)	+7.7	5.89	<.001	0.89
Semester 4 (n=33)	66.3 (8.8)	73.9 (7.5)	+7.6	5.76	<.001	0.94
Semester 6 (n=33)	69.1 (8.2)	76.2 (7.1)	+7.1	5.42	<.001	0.93
Gabungan (N=100)	66.1 (9.0)	73.5 (7.8)	+7.4	10.23	<.001	0.92

Catatan: Semua peningkatan signifikan pada $\alpha = 0.05$; Effect size kategori besar

Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi linguistik yang signifikan di seluruh semester dengan rata-rata peningkatan +7.4 poin dan ukuran efek besar ($g = 0.92$), melampaui target minimal +6 poin yang telah ditetapkan. Peningkatan relatif konsisten di ketiga semester, menunjukkan bahwa MPABT efektif untuk berbagai tingkat kemampuan awal mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual tidak mengurangi efektivitas pembelajaran bahasa, melainkan justru memperkuatnya melalui peningkatan motivasi intrinsik dan pembelajaran bermakna.

Analisis Per Komponen Linguistik

Untuk memahami aspek linguistik mana yang paling terpengaruh oleh implementasi MPABT, dilakukan analisis per komponen linguistik yang mencakup: Kosakata Teks Sufi, Analisis Wazan, Pemahaman Struktur Kalimat, dan Pemahaman Medan Makna. Tabel berikut menyajikan hasil analisis:

Tabel 4. Peningkatan Per Komponen Linguistik

Komponen	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Δ	p
Kosakata Teks Sufi	64.2 (9.8)	72.8 (8.1)	+8.6	<.001

Analisis Wazan	65.8 (9.2)	73.5 (7.9)	+7.7	<.001
Pemahaman Struktur Kalimat	67.3 (8.7)	74.2 (7.6)	+6.9	<.001
Pemahaman Medan Makna	66.9 (9.1)	73.6 (7.8)	+6.7	<.001

Catatan: Semua peningkatan signifikan pada $\alpha = 0.05$

Komponen dengan peningkatan terbesar adalah Kosakata Teks Sufi dengan peningkatan sebesar +8.6 poin, menunjukkan bahwa integrasi teks klasik sufistik dalam pembelajaran efektif memperkaya perbendaharaan kata mahasiswa sekaligus membuka akses pada literatur spiritual. Peningkatan yang signifikan pada komponen Analisis Wazan sebesar +7.7 poin menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan struktur morfologi dengan makna spiritual membantu mahasiswa memahami pola derivasi kata secara lebih mendalam. Sementara itu, peningkatan pada Pemahaman Struktur Kalimat dan Pemahaman Medan Makna menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan bermakna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Arab secara komprehensif.

3.1.4. Resonansi Linguistik-Spiritual

Skala Resonansi Linguistik-Spiritual (rentang skor 0–100) digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap keterkaitan struktur bahasa Arab dengan makna spiritual. Tabel berikut menyajikan hasil pengukuran resonansi linguistik-spiritual:

Tabel 5. Skor Resonansi Linguistik-Spiritual Berdasarkan Semester

Semester	Skor Resonansi M (SD)	% Mahasiswa ≥ 70
Semester 2	76.8 (8.9)	82.4%
Semester 4	78.2 (7.6)	84.8%
Semester 6	79.5 (7.2)	87.9%
Gabungan	78.2 (8.0)	85.0%

Hasil menunjukkan bahwa 85% mahasiswa memberikan respon positif dengan skor ≥ 70 , melampaui target 75% yang telah ditetapkan. Mahasiswa Semester 6 menunjukkan skor tertinggi dengan rata-rata 79.5, kemungkinan karena akumulasi pengalaman belajar dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa Arab serta konsep-konsep spiritual Islam. Tingginya persentase mahasiswa yang memberikan respon positif menunjukkan bahwa mekanisme resonansi linguistik-spiritual yang menjadi fondasi MPABT dapat diterima dan dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa.

3.1.5. Temuan Kualitatif: Mekanisme Transformasi

Analisis tematik terhadap 100 jurnal refleksi, 15 wawancara mendalam, dan log observasi menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan mekanisme transformasi dalam implementasi MPABT: Tema 1: Resonansi Linguistik-Spiritual sebagai "Aha-Moment"

Mahasiswa melaporkan pengalaman pencerahan (aha-moment) ketika mereka memahami hubungan mendalam antara struktur bahasa Arab dan konsep spiritual Islam. Berikut adalah beberapa kutipan representatif:

"Ketika dosen menjelaskan wazan فَعَلَ dengan contoh صَبَرَ (bersabar), saya merasa struktur bahasa itu sendiri mengajarkan kesabaran—ada proses, ada tahapan. Ini bukan sekadar hafalan, tapi pemahaman yang menyentuh hati." (S014, Semester 2)

"Saya baru sadar bahwa pola kalimat Arab yang menempatkan Allah di awal (اللهُ أَحَدٌ) mengajarkan teosentrisme. Ini bukan hanya gramatikal, tapi worldview." (S067, Semester 6)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa resonansi linguistik-spiritual bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman afektif yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual mahasiswa. Pengalaman aha-moment ini menjadi katalis untuk internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Tema 2: Komunitas Praktik (Halaqah) sebagai Ruang Transformasi

Halaqah atau komunitas praktik menjadi ruang aman (safe space) untuk berbagi, refleksi bersama, dan saling menguatkan dalam proses transformasi akhlak. Mahasiswa melaporkan bahwa diskusi dalam halaqah membantu mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan transformasi diri: "Diskusi di halaqah membuat saya sadar bahwa teman-teman juga mengalami struggle yang sama. Kami saling mengingatkan untuk menerapkan nilai kesabaran, bukan hanya memahaminya secara teori." (S042, Semester 4) "Peer feedback dari teman membuat saya lebih termotivasi untuk memperbaiki akhlak. Rasanya seperti punya support system yang peduli." (S089, Semester 6) Temuan ini menunjukkan bahwa halaqah berfungsi sebagai mediator sosial yang memperkuat proses tahalli (mengisi jiwa dengan sifat terpuji) melalui dukungan sosial, akuntabilitas bersama, dan pembelajaran kolaboratif.

Tema 3: Refleksi Murāqabah sebagai Katalis Kesadaran

Praktik refleksi murāqabah di awal dan akhir pembelajaran membantu mahasiswa menyadari tujuan belajar yang lebih dalam dan mengevaluasi konsistensi antara pengetahuan dan praktik: "Murāqabah di awal kelas membuat saya lebih fokus. Saya belajar bukan hanya untuk nilai, tapi untuk memperbaiki diri." (S078, Semester 6) "Jurnal refleksi memaksa saya untuk jujur pada diri sendiri—mana yang sudah saya praktikkan, mana yang masih sebatas pengetahuan." (S023, Semester 2)

Refleksi murāqabah berfungsi sebagai mekanisme metakognitif yang membantu mahasiswa untuk terus memantau dan mengevaluasi proses transformasi diri mereka. Praktik ini sejalan dengan konsep muḥāsabah (introspeksi diri) dalam tasawuf yang menekankan pentingnya kesadaran diri dalam perjalanan spiritual.

Tema 4: Tantangan Implementasi

Meskipun MPABT terbukti efektif, beberapa tantangan muncul dalam implementasi yang perlu diantisipasi untuk perbaikan di masa mendatang: "Kadang waktu untuk halaqah terpotong karena materi linguistik yang padat. Kami butuh manajemen waktu yang lebih baik." (D03, Dosen)

"Beberapa mahasiswa awalnya canggung untuk berbagi pengalaman personal dalam halaqah. Butuh waktu untuk membangun trust." (D05, Dosen) Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi MPABT memerlukan: (1) manajemen waktu yang efektif untuk mengakomodasi semua komponen pembelajaran, (2) pembangunan kepercayaan (trust) dalam komunitas praktik agar mahasiswa merasa nyaman berbagi pengalaman personal, dan (3) dukungan institusional dalam bentuk alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran transformatif.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efektivitas MPABT: Dari Teori ke Bukti Empiris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) efektif meningkatkan Indeks Akhlak ($\Delta = +9.1$ poin, $p < .001$, $g = 1.22$) dan kompetensi linguistik ($\Delta = +7.4$ poin, $p < .001$, $g = 0.92$) mahasiswa di seluruh semester. Temuan ini memberikan validasi empiris terhadap proposisi teoretis MPABT dan memperkuat argumen bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat berfungsi sebagai medium transformasi akhlak ketika dirancang secara integratif (Hasyim et al., 2025; Rahmi et al., 2025; Suwito et al., 2021)

Ukuran efek yang sangat besar ($g > 1.0$ untuk akhlak) menunjukkan bahwa intervensi MPABT memiliki dampak substantif, bukan sekadar signifikansi statistik. Hal ini penting dalam konteks pendidikan karakter, di mana perubahan perilaku sering memerlukan waktu dan intervensi yang intensif (Alwi et al., 2024). Ukuran efek sebesar 1.22 untuk Indeks Akhlak menempatkan MPABT dalam kategori intervensi yang sangat efektif, melampaui banyak program pendidikan karakter konvensional yang umumnya menghasilkan ukuran efek kecil hingga sedang ($g < 0.5$).

Peningkatan yang konsisten di seluruh semester (Semester 2, 4, dan 6) menunjukkan bahwa MPABT dapat diterapkan secara efektif untuk mahasiswa dengan berbagai tingkat kemampuan awal dan pengalaman belajar. Menariknya, mahasiswa Semester 2 menunjukkan peningkatan Indeks Akhlak yang paling besar ($\Delta = +9.8$ poin), kemungkinan karena mereka berada dalam fase transisi dari pendidikan

menengah ke perguruan tinggi dan lebih terbuka terhadap pembentukan karakter. Sementara itu, mahasiswa Semester 6 yang memiliki skor pre-test lebih tinggi menunjukkan peningkatan yang lebih kecil ($\Delta = +8.6$ poin), yang dapat dijelaskan oleh efek ceiling di mana mahasiswa yang sudah memiliki akhlak baik memiliki ruang perbaikan yang lebih terbatas.

3.2.2. *Mekanisme Resonansi Linguistik-Spiritual*

Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa resonansi linguistik-spiritual berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam proses internalisasi nilai. Ketika mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur morfologi (wazan) secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana struktur tersebut merefleksikan konsep spiritual—misalnya, *ṣabara* (صَبْرٌ) yang menunjukkan proses kesabaran—terjadi internalisasi yang lebih mendalam.

Mekanisme ini sejalan dengan teori embodied cognition (Macrine & Fugate, 2021; Pfeiffer et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep abstrak diperkuat melalui pengalaman konkret, termasuk struktur linguistik (Alhamami & Almelhi, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, struktur morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi bukan sekadar sistem formal, tetapi embodiment dari worldview Islam yang menekankan teosentrisme, proses spiritual, dan relasi manusia-Tuhan (Hermawan et al., 2024; Nasution, 2016b).

Pengalaman "aha-moment" yang dilaporkan mahasiswa menunjukkan bahwa resonansi ini bersifat kognitif-afektif: pemahaman intelektual terhadap struktur bahasa memicu respons emosional dan spiritual yang memperkuat motivasi untuk menginternalisasi nilai (Suwito et al., 2021). Sebagai contoh, ketika mahasiswa memahami bahwa pola kalimat Arab yang menempatkan Allah di awal (misalnya: اللهُ أَهْدُ - Allāhu aḥad) bukan hanya aturan sintaksis, tetapi refleksi dari prinsip teosentrisme dalam Islam, mereka mengalami pencerahan yang mengubah cara mereka memandang bahasa Arab—dari sekadar alat komunikasi menjadi medium spiritual.

Tingginya skor Resonansi Linguistik-Spiritual ($M = 78.2$, dengan 85% mahasiswa memberikan skor ≥ 70) menunjukkan bahwa mekanisme ini dapat dirasakan dan diterima oleh mayoritas mahasiswa. Hal ini mengkonfirmasi bahwa integrasi dimensi spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya konsep teoretis, tetapi dapat dioperasionalkan dan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.

3.2.3. *Peran Komunitas Praktik dalam Transformasi Akhlak*

Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa halaqah (komunitas praktik) berperan sebagai mediator yang memperkuat internalisasi nilai. Dalam halaqah, mahasiswa tidak hanya belajar dari dosen, tetapi juga dari pengalaman teman sebaya (peer learning). Proses berbagi (sharing), refleksi bersama, dan saling mengingatkan menciptakan kultur akademik yang mendukung transformasi akhlak. Hal ini konsisten dengan teori communities of practice (Afiah & Fadhliyah, 2022; Mujahid, 2021) yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi dalam konteks sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, halaqah memiliki akar historis yang kuat sebagai metode pembelajaran di masjid dan pesantren, di mana transmisi pengetahuan dan nilai terjadi secara simultan melalui interaksi guru-murid dan murid-murid (Alwi et al., 2024).

Peer feedback yang diberikan dalam halaqah juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas sosial yang mendorong mahasiswa untuk konsisten dalam menerapkan nilai. Berbeda dengan asesmen formal yang bersifat evaluatif, peer feedback dalam halaqah bersifat formatif dan suportif, menciptakan safe space untuk pertumbuhan personal (Basri et al., 2023). Mahasiswa melaporkan bahwa dukungan dari teman sebaya membuat mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki akhlak, karena mereka merasa memiliki support system yang peduli dan memahami tantangan yang mereka hadapi.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain pembelajaran transformatif: transformasi akhlak tidak dapat terjadi secara individual dalam isolasi, tetapi memerlukan konteks sosial yang mendukung. Oleh karena itu, pembentukan komunitas praktik harus menjadi komponen integral dalam pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan.

3.2.4. *Dialektika Kompetensi Linguistik dan Kesadaran Spiritual*

Peningkatan kompetensi linguistik yang beriringan dengan peningkatan akhlak mendukung proposisi dialektika transformatif. Mahasiswa yang lebih memahami struktur bahasa Arab cenderung lebih mampu menangkap makna spiritual dari teks klasik, dan sebaliknya, kesadaran spiritual yang meningkat memotivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Arab lebih mendalam.

Temuan ini menantang dikotomi antara pembelajaran bahasa sebagai keterampilan teknis dan pembentukan karakter sebagai domain afektif. MPABT menunjukkan bahwa keduanya dapat—dan seharusnya—diintegrasikan secara organik (Nasution, 2016b; Shidiq et al., 2023). Integrasi ini tidak mengurangi kualitas pembelajaran linguistik; sebaliknya, konteks spiritual memberikan makna dan motivasi yang memperkuat penguasaan bahasa (Hasyim et al., 2025).

Analisis per komponen linguistik menunjukkan bahwa komponen yang paling terpengaruh adalah Kosakata Teks Sufi ($\Delta = +8.6$ poin), yang mengindikasikan bahwa penggunaan teks klasik sufistik sebagai bahan ajar tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga membuka akses mahasiswa pada literatur spiritual Islam yang kaya. Peningkatan pada komponen Analisis Wazan ($\Delta = +7.7$ poin) menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan struktur morfologi dengan makna spiritual membantu mahasiswa memahami pola derivasi kata secara lebih mendalam dan bermakna.

Dialektika ini dapat dijelaskan melalui konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan nilai, tujuan, dan identitas peserta didik akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama (Alwi et al., 2024). Ketika mahasiswa memahami bahwa belajar bahasa Arab bukan sekadar untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, motivasi intrinsik mereka meningkat, yang pada gilirannya memperkuat penguasaan bahasa.

3.2.5. *Refleksi Murāqabah dan Non-linearitas Transformasi*

Praktik refleksi murāqabah di awal dan akhir pembelajaran terbukti efektif sebagai katalis kesadaran. Refleksi terstruktur ini membantu mahasiswa untuk:

- Memusatkan niat (*niyyah*) sebelum belajar - Mahasiswa diajak untuk merefleksikan tujuan spiritual dari pembelajaran bahasa Arab, bukan sekadar tujuan akademik.
- Mengidentifikasi hambatan internal dalam proses transformasi - Melalui refleksi, mahasiswa menyadari sifat-sifat tercela yang masih melekat dalam diri mereka dan perlu dibersihkan (*takhalli*).
- Mengevaluasi konsistensi antara pengetahuan dan praktik - Mahasiswa merefleksikan sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Membuat komitmen untuk perbaikan berkelanjutan - Refleksi membantu mahasiswa untuk menetapkan target perbaikan akhlak yang spesifik dan realistis.

Temuan ini mendukung proposisi non-linearitas transformasi yang menyatakan bahwa perubahan akhlak bersifat spiral dengan *critical moments*, bukan linear (Rahmi et al., 2025; Suwito et al., 2021). Refleksi murāqabah berfungsi sebagai mekanisme untuk menangkap dan mengkonsolidasikan *breakthrough moments* tersebut. Mahasiswa melaporkan bahwa jurnal refleksi "memaksa" mereka untuk jujur pada diri sendiri, yang merupakan langkah penting dalam proses *takhalli* (pembersihan jiwa).

Praktik murāqabah juga sejalan dengan konsep metakognisi dalam teori pembelajaran, yang menekankan pentingnya kesadaran. Praktik murāqabah juga sejalan dengan konsep metakognisi dalam teori pembelajaran, yang menekankan pentingnya kesadaran dan regulasi diri dalam proses belajar. Mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran karena mereka mampu memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi belajar mereka (Basri et al., 2023). Dalam konteks MPABT, metakognisi tidak hanya diterapkan pada aspek kognitif (pemahaman bahasa Arab), tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual (transformasi akhlak).

3.2.6. *Implikasi Teoretis*

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis utama:

Pertama, validasi empiris terhadap Teori Resonansi Linguistik-Spiritual. Penelitian ini menyediakan bukti bahwa struktur bahasa Arab dapat berfungsi sebagai medium internalisasi nilai spiritual, bukan

sekadar alat komunikasi. Hal ini memperluas pemahaman tentang hubungan bahasa-kognisi-nilai dalam konteks pendidikan Islam. Teori Resonansi Linguistik-Spiritual yang diajukan dalam penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang selama ini memisahkan pembelajaran bahasa dari pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab, dengan karakteristik linguistiknya yang unik (morfologi derivasional, sintaksis fleksibel, semantik kaya), memiliki potensi intrinsik untuk menjadi medium transformasi spiritual ketika diajarkan dengan pendekatan yang tepat.

Kedua, perluasan konsep pedagogi transformatif dengan mengintegrasikan dimensi sufistik (takhalli-tahalli-tajalli) ke dalam desain pembelajaran bahasa. Model MPABT menunjukkan bahwa pedagogi transformatif tidak hanya relevan untuk pendidikan umum, tetapi juga dapat diadaptasi untuk pendidikan agama dengan mempertimbangkan tradisi spiritual spesifik. Integrasi tahapan sufistik dalam pembelajaran memberikan kerangka yang sistematis untuk mendesain pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga transformasi karakter yang holistik. Hal ini memperkaya literatur pedagogi transformatif yang selama ini lebih banyak berkembang dalam konteks pendidikan Barat sekuler.

Ketiga, identifikasi mekanisme mediasi dan moderasi dalam pembelajaran transformatif. Penelitian ini mengidentifikasi komunitas praktik (halaqah) sebagai mediator dan dukungan institusional sebagai moderator, memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana pembelajaran transformatif bekerja dalam konteks riil. Temuan ini penting karena banyak penelitian tentang pendidikan karakter yang hanya fokus pada efek langsung intervensi terhadap hasil, tanpa mengeksplorasi mekanisme yang menjelaskan bagaimana dan dalam kondisi apa intervensi tersebut efektif. Dengan mengidentifikasi mediator dan moderator, penelitian ini memberikan panduan yang lebih praktis untuk implementasi MPABT di berbagai konteks.

3.2.7. Implikasi Praktis

Bagi praktisi pendidikan Bahasa Arab di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), penelitian ini menawarkan lima implikasi praktis:

Pertama: Desain RPP Integratif

Dosen dapat mengadopsi struktur takhalli-tahalli-tajalli dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan materi linguistik dengan nilai tasawuf. RPP tidak hanya mencantumkan tujuan kognitif (misalnya: mahasiswa mampu menganalisis pola wazan), tetapi juga tujuan afektif dan spiritual yang terukur (misalnya: mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai kesabaran melalui pemahaman pola şabara). Setiap sesi pembelajaran harus mencakup: (1) refleksi murāqabah pembuka untuk memusatkan niat, (2) pembelajaran materi linguistik dengan penekanan pada resonansi spiritual, (3) diskusi halaqah untuk berbagi dan refleksi bersama, dan (4) refleksi murāqabah penutup untuk evaluasi diri dan komitmen perbaikan.

Kedua: Pemilihan Materi Autentik

Penggunaan teks klasik sufistik sebagai bahan ajar terbukti efektif untuk pembelajaran linguistik sekaligus internalisasi nilai. Dosen perlu mengkurasi teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Teks-teks seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya Al-Ghazali, Al-Ḥikam karya Ibn 'Aṭā'illāh, atau puisi-puisi Rumi dan Ibn al-Fārīd dapat menjadi sumber yang kaya untuk pembelajaran. Namun, dosen perlu melakukan adaptasi dan scaffolding agar teks-teks klasik tersebut dapat dipahami oleh mahasiswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Penggunaan teks autentik ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memberikan mahasiswa akses langsung pada khazanah intelektual dan spiritual Islam.

Ketiga: Asesmen Holistik

Rubrik akhlak yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi untuk asesmen yang lebih komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek kognitif. Asesmen holistik mencakup: (a) observasi perilaku oleh dosen dan peer observer menggunakan rubrik yang jelas, (b) jurnal refleksi yang ditulis mahasiswa setiap minggu untuk mendokumentasikan proses transformasi diri, dan (c) peer assessment dalam halaqah yang bersifat formatif dan suportif. Asesmen holistik ini tidak hanya mengukur hasil akhir (outcome), tetapi

juga proses transformasi (process), sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan mahasiswa. Penting untuk dicatat bahwa asesmen akhlak harus dilakukan dengan sensitif dan menjaga privasi mahasiswa, serta lebih berfokus pada pertumbuhan individual daripada perbandingan antar mahasiswa.

Keempat: Penguatan Komunitas Praktik

Institusi dapat memfasilitasi pembentukan halaqah sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Hal ini memerlukan penyediaan ruang, waktu, dan dukungan administratif untuk komunitas praktik. Institusi dapat: (a) mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal untuk sesi halaqah, (b) menyediakan ruang yang kondusif untuk diskusi kelompok kecil, (c) melatih fasilitator halaqah (bisa dosen atau mahasiswa senior), dan (d) memberikan pengakuan formal terhadap partisipasi dalam halaqah (misalnya: kredit SKS atau sertifikat). Penguatan komunitas praktik ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga dapat memperkuat kultur akademik dan spiritual di kampus secara keseluruhan.

Kelima: Pelatihan Dosen

Diperlukan pelatihan bagi dosen untuk memahami dan mengimplementasikan pedagogi transformatif berbasis tasawuf. Pelatihan ini mencakup: (a) pemahaman konsep MPABT dan fondasi teoretisnya, (b) teknik fasilitasi refleksi murāqabah yang efektif tanpa bersifat indoktrinatif, (c) manajemen halaqah untuk menciptakan safe space dan mendorong partisipasi aktif, dan (d) asesmen akhlak yang valid, reliabel, dan sensitif terhadap privasi mahasiswa. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop, lesson study, atau mentoring dari dosen yang sudah berpengalaman. Institusi juga perlu menyediakan dukungan berkelanjutan bagi dosen, seperti community of practice untuk berbagi pengalaman dan mengatasi tantangan implementasi.

3.2.8. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dicatat untuk interpretasi yang hati-hati dan sebagai panduan untuk penelitian lanjutan:

1) Desain PTK tanpa Kelompok Kontrol

Meskipun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) efektif untuk perbaikan praktik, desain ini tidak memiliki kelompok kontrol sehingga sulit menyingkirkan faktor eksternal sepenuhnya. Peningkatan yang diamati mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti maturasi (perkembangan alami mahasiswa seiring waktu), efek Hawthorne (perubahan perilaku karena mahasiswa menyadari mereka sedang diteliti), atau perubahan kontekstual (misalnya: kegiatan keagamaan kampus yang kebetulan berlangsung selama periode penelitian). Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional, sehingga efek MPABT dapat diisolasi dengan lebih baik.

2) Konteks Lokal yang Spesifik

Penelitian dilakukan di satu institusi (UNSIQ Wonosobo) dengan kultur akademik dan karakteristik mahasiswa tertentu. UNSIQ memiliki visi yang kuat dalam integrasi ilmu dan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mahasiswa dan dosen mungkin sudah memiliki kesiapan dan keterbukaan yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis nilai spiritual. Generalisasi ke konteks lain—seperti PTKI dengan kultur akademik yang berbeda, universitas umum, atau jenjang pendidikan yang berbeda (misalnya: madrasah aliyah)—memerlukan kehati-hatian dan studi replikasi. Penelitian lanjutan perlu dilakukan di berbagai konteks untuk menguji transferabilitas MPABT.

3) Durasi Terbatas

Penelitian dilaksanakan dalam satu semester (6 bulan). Dampak jangka panjang terhadap akhlak—apakah perubahan bersifat persisten atau temporer—memerlukan studi longitudinal dengan follow-up di semester berikutnya atau bahkan setelah mahasiswa lulus. Transformasi akhlak yang sejati seharusnya bersifat permanen dan terinternalisasi, bukan hanya perubahan perilaku sementara selama periode pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat melakukan pengukuran follow-up pada 6 bulan, 1 tahun, dan 2 tahun setelah intervensi untuk menguji persistensi efek MPABT.

4) Subjektivitas Asesmen Akhlak

Meskipun menggunakan triangulasi (observasi dosen, jurnal mahasiswa, peer assessment), asesmen akhlak tetap mengandung unsur subjektivitas. Perilaku yang diamati di kampus belum tentu

konsisten dengan perilaku di luar kampus (misalnya: di rumah, di masyarakat). Ada kemungkinan social desirability bias, di mana mahasiswa menampilkan perilaku yang dianggap baik di depan dosen atau teman, tetapi tidak konsisten di luar konteks akademik. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan dapat melibatkan multiple informants (misalnya: observasi dari keluarga atau teman di luar kampus) atau menggunakan behavioral measures yang lebih objektif (misalnya: tracking kehadiran di masjid, partisipasi dalam kegiatan sosial).

5) Keterbatasan Instrumen Resonansi

Skala Resonansi Linguistik-Spiritual yang dikembangkan dalam penelitian ini masih memerlukan validasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa konstruk yang diukur benar-benar menangkap fenomena resonansi. Validasi yang diperlukan meliputi: (a) validitas konvergen (korelasi dengan konstruk terkait seperti motivasi spiritual atau religiusitas), (b) validitas diskriminan (tidak berkorelasi dengan konstruk yang berbeda seperti kemampuan kognitif umum), dan (c) validitas prediktif (kemampuan memprediksi perubahan akhlak di masa mendatang). Penelitian lanjutan perlu melakukan confirmatory factor analysis (CFA) untuk menguji struktur faktor dari skala ini dan test-retest reliability untuk menguji stabilitas pengukuran.

3.3. *Kaitan dengan Tujuan Penelitian*

Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan:

Tujuan 1: Mengembangkan Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) Penelitian ini berhasil mengembangkan MPABT yang mengintegrasikan tahapan sufistik (takhalli-tahalli-tajalli) ke dalam pembelajaran Bahasa Arab. Model ini memiliki komponen-komponen yang jelas: (1) refleksi murāqabah pembuka dan penutup, (2) pembelajaran materi linguistik dengan penekanan pada resonansi spiritual, (3) diskusi halaqah sebagai komunitas praktik, dan (4) asesmen holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Model ini telah diimplementasikan dengan fidelitas tinggi (87.5%) di seluruh kelas, menunjukkan bahwa model dapat diterapkan secara konsisten.

Tujuan 2: Menguji Efektivitas MPABT dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPABT efektif meningkatkan Indeks Akhlak mahasiswa dengan rata-rata peningkatan +9.1 poin ($p < .001$, $g = 1.22$), melampaui target minimal +8 poin. Peningkatan signifikan terjadi di semua dimensi akhlak (Disiplin Ibadah, Kontrol Diri, Empati, Kejujuran, Tanggung Jawab), dengan dimensi Disiplin Ibadah menunjukkan peningkatan terbesar (+11.3 poin). Ukuran efek yang sangat besar ($g = 1.22$) menunjukkan bahwa MPABT memiliki dampak substantif terhadap transformasi akhlak mahasiswa.

Tujuan 3: Menguji Efektivitas MPABT dalam Meningkatkan Kompetensi Linguistik Mahasiswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPABT juga efektif meningkatkan kompetensi linguistik mahasiswa dengan rata-rata peningkatan +7.4 poin ($p < .001$, $g = 0.92$), melampaui target minimal +6 poin. Peningkatan signifikan terjadi di semua komponen linguistik (Kosakata Teks Sufi, Analisis Wazan, Pemahaman Struktur Kalimat, Pemahaman Medan Makna), dengan komponen Kosakata Teks Sufi menunjukkan peningkatan terbesar (+8.6 poin). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual tidak mengurangi efektivitas pembelajaran bahasa, melainkan justru memperkuatnya.

Tujuan 4: Mengeksplorasi Mekanisme Resonansi Linguistik-Spiritual dalam Pembelajaran Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa resonansi linguistik-spiritual berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam proses internalisasi nilai. Mahasiswa mengalami pengalaman pencerahan (aha-moment) ketika mereka memahami hubungan mendalam antara struktur bahasa Arab dan konsep spiritual Islam. Skor Resonansi Linguistik-Spiritual yang tinggi ($M = 78.2$, dengan 85% mahasiswa memberikan skor ≥ 70) mengkonfirmasi bahwa mekanisme ini dapat dirasakan dan diterima oleh mayoritas mahasiswa. Temuan ini memberikan validasi empiris terhadap Teori Resonansi Linguistik-Spiritual yang menjadi fondasi MPABT.

Tujuan 5: Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Memfasilitasi atau Menghambat Transformasi Analisis tematik mengidentifikasi beberapa faktor yang memfasilitasi transformasi: (1) resonansi linguistik-spiritual sebagai katalis pemahaman, (2) komunitas praktik (halaqah) sebagai ruang aman untuk berbagi dan saling menguatkan, dan (3) refleksi murāqabah sebagai mekanisme kesadaran diri. Sementara itu,

faktor-faktor yang menghambat meliputi: (1) keterbatasan waktu untuk sesi halaqah, (2) kesulitan awal dalam membangun kepercayaan dalam komunitas praktik, dan (3) tantangan dalam mengintegrasikan materi linguistik yang padat dengan refleksi spiritual. Identifikasi faktor-faktor ini memberikan panduan praktis untuk perbaikan implementasi MPABT di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi di bagian pendahuluan, yaitu: (1) ketiadaan model pembelajaran Bahasa Arab yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi spiritual tasawuf, (2) kurangnya bukti empiris tentang efektivitas pembelajaran transformatif dalam konteks Bahasa Arab, dan (3) keterbatasan pemahaman tentang mekanisme yang menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa dapat memfasilitasi transformasi akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran Bahasa Arab Transformatif Berbasis Tasawuf (MPABT) efektif meningkatkan Indeks Akhlak mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ Wonosobo dengan peningkatan rata-rata +9.1 poin ($p < .001$, Hedges' $g = 1.22$) dan kompetensi linguistik dengan peningkatan rata-rata +7.4 poin ($p < .001$, $g = 0.92$), melampaui target minimal yang ditetapkan. Dimensi akhlak yang paling meningkat adalah Disiplin Ibadah (+11.3 poin), Kontrol Diri (+9.4 poin), dan Tanggung Jawab (+9.0 poin), sementara komponen linguistik dengan peningkatan terbesar adalah Kosakata Teks Sufi (+8.6 poin). Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa resonansi linguistik-spiritual—yaitu pemahaman mahasiswa terhadap keterkaitan struktur bahasa Arab (morfologi, sintaksis, semantik, fonologi) dengan konsep spiritual Islam—dan komunitas praktik (halaqah) merupakan mekanisme kunci dalam proses internalisasi nilai, di mana resonansi memicu pengalaman kognitif-afektif yang memperkuat motivasi, sedangkan halaqah berfungsi sebagai mediator melalui peer learning, sharing, dan akuntabilitas sosial.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa validasi empiris terhadap Teori Resonansi Linguistik-Spiritual, perluasan konsep pedagogi transformatif dengan dimensi sufistik (takhalli–tahalli–tajalli), dan identifikasi mekanisme mediasi serta moderasi dalam pembelajaran transformatif. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model operasional yang dapat diadopsi oleh PTKI lain melalui desain RPP integratif, pemilihan teks autentik sufistik, asesmen holistik, penguatan komunitas praktik, dan pelatihan dosen, serta memberikan alternatif terhadap pendekatan teknis-gramatikal yang dominan dengan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak harus berkompromi dengan pembentukan karakter. Keterbatasan penelitian meliputi desain PTK tanpa kelompok kontrol yang membatasi kemampuan untuk menyingkirkan faktor eksternal, konteks lokal yang spesifik (UNSIQ Wonosobo) yang memerlukan kehati-hatian dalam generalisasi, durasi terbatas (satu semester) yang memerlukan studi longitudinal untuk menguji persistensi perubahan akhlak, subjektivitas asesmen akhlak meskipun menggunakan triangulasi, dan keterbatasan instrumen Resonansi Linguistik-Spiritual yang memerlukan validasi lebih lanjut.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi longitudinal dengan follow-up jangka panjang, desain eksperimental dengan kelompok kontrol, replikasi lintas konteks di berbagai PTKI dan jenjang pendidikan, analisis mekanisme menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), dan pengembangan serta validasi instrumen yang lebih objektif untuk mengukur resonansi dan akhlak.

Bibliografi

- Abdullah, M. A. (2024). *Peranan fa'il dalam pembentukan makna jumlah fi'liyyah*. https://www.researchgate.net/publication/393555750_Peranan_Fa%27il_dalam_Pembentukan_Makna_Jumlah_Fi%27liyyah
- Afiah, N., & Fadhliah, N. (2022). Halaqah sebagai metode pembelajaran di pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Aini, N. (2020). *PPT mix method: Metode campuran*. <https://www.researchgate.net/profile/Nur-Aini->

- 35/publication/346578872_PPT_Mix_Method_Metode_Campuran/links/5fc85f4045851568d136508c/PPT-Mix-Method-Metode-Campuran.pdf
- Alhamami, M., & Almelhi, A. M. (2021). English or Arabic in healthcare education: Perspectives of healthcare alumni, students, and instructors. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 2181–2194. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s330579>
- Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 133–148. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882>
- Anggraini, D., & Wahyuni, S. (2023). *Strategi peningkatan pemahaman bacaan bahasa Arab melalui program hafalan mufrodat di MA Al Jauhar kelas X A IPA putri*. https://www.researchgate.net/publication/367609434_Strategi_Peningkatan_Pemahaman_Bacaan_Bahasa_Arab_Melalui_Program_Hafalan_Mufrodat_Di_MA_Al_Jauhar_kelas_X_A_IPA_putri
- Anwar, M. F. (2023). *Refleksi nilai-nilai spiritual perspektif Islam: Dekonstruksi mental akuntan*. https://www.researchgate.net/publication/376400002_Refleksi_Nilai-Nilai_Spiritual_Perspektif_Islamdekonstruksi_Mental_Akuntan
- Basak, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku%2520Sapto%2520METODOLOGI.pdf>
- Basri, H., Purwanto, A., Robiana, B., Juliana, J., & Wahyono, T. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 10(2), 245–260.
- Hanson, W. E. (2023). *Penelitian mixed method research untuk disertasi*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1339/979/1830>
- Hasyim, M. Y. A., Santoso, B. W. J., & Youssef, H. A. A. (2025). Fostering Students' Religious Character Through Arabic Language Teaching and Learning in University. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.24865/ajas.v10i1.930>
- Hermawan, A. H., Nugraha, M. S., & Salsabila, N. (2024). Integration of Al-Kindi's holistic education philosophy and its relevance to the implementation of the Independent Curriculum in Madrasah Aliyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1789–1802. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5077>
- Macrine, S. L., & Fugate, J. M. B. B. (2021). Translating embodied cognition for embodied learning in the classroom. *Frontiers in Education*, 6(December), 712626. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.712626>
- Mehralizadeh, Y., Sepasi, H., & Barzegar, M. (2017). *Mixed methods research in language teaching and learning*. https://www.researchgate.net/publication/316557877_Mixed_Methods_Research_in_Language_Teaching_and_Learning
- Mohammed-Noor, A. (2021). *A study of at-takhalli and at-tahalli practices among university students*. https://www.researchgate.net/publication/353511248_A_Study_of_At-Takhalli_and_At-Tahalli_Practices_among_University_Students
- Mujahid, I. (2021). Komunitas praktik dalam pembelajaran Bahasa Arab: Studi etnografi di pesantren modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 178–195.
- Mulyadi, A., & Supadi, S. (2023). *Penerapan media audio untuk meningkatkan ketrampilan menyimak bahasa Arab siswa kelas VII B MTs Negeri 2 Kota Semarang*. https://www.researchgate.net/publication/372147623_Penerapan_Media_Audio_Untuk_Meningkatkan_Ketrampilan_Menyimak_Bahasa_Arab_Siswa_Kelas_Vii_B_Mts_Negeri_2_Kota_Semarang
- Muttaqin, A. (2024). *Metodologi penelitian campuran*. https://www.researchgate.net/publication/392631325_Metodologi_Penelitian_Campuran
- Nasution, S. (2016a). *No Title. 1*. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p135>
- Nasution, S. (2016b). Pengembangan kurikulum bahasa arab di madrasah berbasis karakter. *Journal of Biological Systems*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.17977/UM015V44I22016P135>
- Nordin, N. A. M. (2024). *Peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5655/4895/>
- Nugraha, A. D. (2020). *Memahami kecemasan: Perspektif psikologi Islam*. Pustaka Ilmu.
- Nurdianto, T. (2022). *CEFR-based beginner Arabic reading and writing curriculum*. <https://ejournal.uin->

- malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/download/16684/9746
- Nurhayati, N., & Susanto, E. (2023). *Peningkatan keterampilan menulis huruf hijaiyyah melalui media kartu bergambar pada siswa TK El Mu'jizah Malang*. https://www.researchgate.net/publication/370303047_Peningkatan_Keterampilan_Menulis_Huruf_Hijaiyyah_melalui_Media_Kartu_Bergambar_pada_Siswa_TK_El_Mu%27jizah_Malang
- Pfeiffer, C., Scheiter, K., Jusslin, S., Korpinen, K., Lilja, N., Martin, R., Lehtinen-Schnabel, J., & Anttila, E. (2022). Embodied learning and teaching approaches in language education: A mixed studies review. *Educational Research Review*, 36(February), 100480. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100480>
- Pratama, A. R. (2024). *Wawancara, kuesioner, dan observasi*. https://www.researchgate.net/publication/382052387_Wawancara_Kuesioner_dan_Observasi
- Putri, A. S. (2024). *Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an*. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/download/5709/4087/42251>
- Rahman, A. F. (2023). *Tes standarisasi kemampuan berbahasa Arab*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/29537/19579/49696>
- Rahmi, A., Arisnaini, A., & Aulia Rahmi, A. A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Ramli, Z. F. M., Wijayanto, I., & Hadiyoso, S. (2018). *Deteksi Kondisi Konsentrasi Berdasarkan Sinyal Eeg Dengan Stimulasi Menghafal Al-quran*. 5. <https://consensus.app/papers/deteksi-kondisi-konsentrasi-berdasarkan-sinyal-eeg-ramli-wijayanto/29e32c511fc65b0d832b12598775840a/>
- Riazi, A. M. (2023). *Investigating mixed methods research in applied linguistics*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1435530.pdf>
- Rudy, C. T. (n.d.). *Pedoman penggunaan NVivo*. <https://rudyc.com/ab/Pedoman.Penggunaan.NVIVO.pdf>
- Sa'diyah, F. (n.d.). *Tashdiq: Integrasi konsep takhalli, tahalli dan tajalli*. <https://ejournal.cahayaimubangsa.institute/index.php/tashdiq/article/download/5664/4911/16247>
- Sahrani, S., & Yahya, S. (n.d.). *Linguistik terapan & pembelajaran bahasa Arab*. <https://repository.uinmataram.ac.id/1045/1/FTK-PBA-Sahrani%2520%2526%2520Sudi%2520Yahya-Linguistik%2520Terapan.pdf>
- Setiawan, A. R. (2021). *Konsep penelitian kualitatif plus tutorial NVivo*. https://www.researchgate.net/publication/354521963_KONSEP_PENELITIAN_KUALITATIF_PLU_S_TUTORIAL_NVivo
- Setiawan, A. R. (2022). *Desain penelitian mixed method*. <https://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/831/DesainPenelitianMixedMethod.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Shidiq, F. M., Al-Haqiqy, M. S. I., Triwibowo, M., & Mustofa, S. (2023). Exploring The Position and Role of Arabic in Indonesian Society: A Descriptive Analysis. *Al-Ta Rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.6899>
- Sholikhin, A., Rohmaniyah, N., Wulan Asih, S., Yaim, A., & Ali Hasan Ristia, M. (2023). *The Educational Value of Contextual Sufism in Kaca Benggala Films* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%2520PENELITIAN%2520KUALITATIF%2520DI%2520BIDANG%2520PENDIDIKAN.pdf>
- Susanto, E. (2022). *Takhalli, tahalli dan tajalli*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/1334/923>
- Susanto, E. (2024). *How to conduct paired-t-test SPSS comprehension in adsorption with bibliometric*. https://www.researchgate.net/publication/377881236_How_to_conduct_paired-t-test_SPSS_comprehension_in_adsorption_with_bibliometric
- Suwito, S., Muflihah, M., Wachid BS, A., Suparjo, S., Mas'ud, A., & Widaputri, C. A. (2021, October 7). *Metaphorical-Enactive: Al-Ghazali's Education Media on Sufism Themes*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311609>
- Syukur, M. A. (2024). *How to calculate paired sample t-test using SPSS software*. https://www.researchgate.net/publication/377703654_How_to_Calculate_Paired_Sample_t-

CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol 5, No. 6, 2025

ISSN: 2807-5994

<https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>



Test_using_SPSS_Software_From_Step-by-
Step_Processing_for_Users_to_the_Practical_Examples_in_the_Analysis_of_the_Effect_of_Applicat
ion_Anti-Fire_Bamboo_Teaching_Materi

Wibowo, E. S. (2023). *Membangun kesadaran spiritual dan kemandirian berpikir*.
<https://www.jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/AMPIS/article/download/427/64>